

# THE EFFECT OF SEXUAL EDUCATION THROUGH AUDIO VISUAL ON THE LEVEL OF SEXUALITY KNOWLEDGE IN PRESCHOOL CHILDREN AT ABA KUDUS KINDERGARTEN

Ardhea Rahmalia Wildan<sup>1</sup> , Noor Hidayah<sup>2</sup>, Sri Siska Mardiana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

 [ardhearahmaliawildan@gmail.com](mailto:ardhearahmaliawildan@gmail.com)

## *Abstract*

*Sex education is very important to be taught to children early on. Both boys and girls should get it, especially starting from the family first. This is important to teach children about healthy sexual behavior and prevent sexual abuse. They should avoid getting wrong information about sex from unreliable sources, such as peers or the internet. This early age sex education emphasizes more on teaching children about their body condition, the opposite sex, and how to avoid sexual violence. Here, the sex education in question is that children begin to recognize their identity or know that women's body organs are different from men and their families, private parts of the body, identify their body parts, and can mention their body characteristics or body part recognition (anatomy). Purpose: This study aims to determine the effect of sex education through audio visuals on the level of sexuality knowledge in preschool children at Aisyiyah Kindergarten. Method: This study used a quasi-experimental design and used a non-equivalent control group design with control group design pretest-post test. The population in this study were 98 preschool children aged 5-6 years. Samples were taken as many as 54 respondents divided into intervention group and control group using Lemeshow formula and the proportion of events is not known with certainty. The instrument used was a questionnaire of sexuality knowledge of preschool children as many as 20 questions to measure sexuality knowledge before and after education. Data analysis using Wilcoxon Test and Mann Whitney Test. Results: The results of the analysis showed the average score of sexuality knowledge in the experimental group pre-test was 9.37 and post-test increased to 15.96, while in the control group pre-test was 9.41 and post-test was 9.93. Statistical test showed a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), which means there is a significant effect between sexual education on sexuality knowledge in preschool children. Conclusion: Sexual education through audio visuals has a significant influence in increasing sexuality knowledge in preschool children at Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten, Kudus..*

**Keywords:** *Preschool Children, Sexual Education, Sexuality Knowledge*

## PENGARUH EDUKASI SEKSUAL MELALUI AUDIO VISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUALITAS PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK ABA KUDUS

### **Abstrak**

*Pengetahuan seks sangatlah penting diajarkan sejak dini pada anak. Baik anak laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan itu, terutama dimulai dari keluarga lebih dahulu. Hal ini penting untuk mengajarkan anak-anak tentang perilaku seksual yang*

*sehat dan mencegah pelecehan seksual. Mereka harus menghindari mendapatkan informasi yang salah tentang seks dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti teman sebaya atau internet. Pendidikan seks usia dini ini lebih menekankan untuk mengajarkan anak-anak tentang kondisi tubuh mereka, lawan jenisnya, dan cara menghindari kekerasan seksual. Di sini, pendidikan seks yang dimaksud adalah anak-anak mulai mengenal identitas diri atau mengetahui bahwa organ tubuh Perempuan itu berbeda dengan laki-laki dan keluarga mereka, bagian privasi tubuh, mengidentifikasi anggota tubuh mereka, dan dapat menyebutkan karakteristik tubuh mereka atau pengenalan anggota tubuh (anatomi). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi seksual melalui audio visual terhadap tingkat pengetahuan seksualitas pada anak prasekolah di TK ABA Kudus. Metode: Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental dan menggunakan rancangan penelitian non equivalent control group design with control group design pretest-post test. Populasi dalam penelitian ini adalah anak pra sekolah usia 5-6 tahun yang berjumlah 98 orang. Sampel diambil sebanyak 54 responden terbagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan menggunakan rumus Lemeshow dan proporsi kejadian tidak diketahui secara pasti. Instrument yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan seksualitas anak prasekolah sebanyak 20 item pertanyaan untuk mengukur pengetahuan seksualitas sebelum dan sesudah edukasi. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon dan Uji Mann Whitney. Hasil: Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor pengetahuan seksualitas pada kelompok eksperimen pre test adalah 9,37 dan pos test meningkat menjadi 15,96, sedangkan pada kelompok kontrol pretest adalah 9,41 dan posttest adalah 9,93. Uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara edukasi seksual terhadap pengetahuan seksualitas pada anak prasekolah. Simpulan: Edukasi seksual melalui audio visual secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kudus.*

**Kata Kunci:** Anak Prasekolah; Edukasi Seksual; Pengetahuan Seksualitas.

## 1. Pendahuluan

Pengetahuan tentang seks penting diajarkan sejak dini, baik kepada anak laki-laki maupun perempuan, dan sebaiknya dimulai dari keluarga, terutama di lingkungan rumah. Pendidikan seksual sejak awal membantu anak memahami perilaku seksual yang sehat dan mencegah pelecehan seksual serta menghindarkan mereka dari informasi keliru dari sumber tidak terpercaya seperti teman sebaya atau internet. Orang tua berperan penting dalam mengajak anak berbicara tentang topik ini agar anak tidak merasa canggung dan lebih bertanggung jawab pada masa remaja. Pada usia tiga atau empat tahun, anak mulai mengenal tubuhnya dan lingkungan sekitar, sehingga orang tua dapat memberikan pemahaman dasar tentang seksualitas secara tepat. [1]. Pendidikan seks usia dini ini lebih menekankan untuk mengajarkan anak-anak tentang kondisi tubuh mereka, lawan jenisnya, dan cara menghindari kekerasan seksual. Di sini, pendidikan seks yang dimaksud adalah anak-anak mulai mengenal identitas diri atau mengetahui bahwa organ tubuh perempuan itu berbeda dengan laki-laki dan keluarga mereka, mengidentifikasi anggota tubuh mereka, dan dapat menyebutkan karakteristik tubuh mereka atau pengenalan anggota tubuh (anatomi)[2].

Menurut Dr. Dharmawan yang dikutip dari artikel [3] Jika anak tidak diberikan pendidikan seks sejak dini, mereka berisiko kesulitan menghargai diri sendiri, bingung tentang batasan privasi dan identitas gender. Tanpa edukasi yang tepat, anak bisa salah paham bahwa kontak fisik pada area intim hanyalah pertemuan biasa tanpa risiko, seperti ciuman, sehingga tidak memahami perbedaannya. Kesalahpahaman ini dapat menyebabkan dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual. Oleh karena itu, pendidikan seksual sejak dini sangat penting, bukan untuk

mengajarkan teknik seksual, melainkan memberikan pemahaman sesuai usia tentang tubuh, kesehatan reproduksi, batasan pribadi, dan tanggung jawab sosial agar anak dapat menjaga diri dan terhindar dari risiko berbahaya. [3].

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan [4] menunjukkan pengetahuan anak usia dini melalui media audio visual di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya sebelum pendidikan seks memiliki kategori baik 4 orang (6,15%), kategori cukup 16 orang (24,62%), kategori kurang 45 orang (69,23%). sedangkan setelah mendapatkan pendidikan seks memiliki kategori baik sebanyak 35 orang (53,85%), kategori cukup 21 orang (32,31%), kategori kurang 9 orang (13,85%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Mann-Whitney-U diperoleh nilai 562,500 dengan p value sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh pendidikan seks terhadap pengetahuan anak usia dini melalui media audio visual di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya.

Pendidikan seksualitas sering dianggap tabu di masyarakat desa, namun orang tua dan guru memiliki tanggung jawab memberikan edukasi seksual kepada anak. Edukasi ini penting untuk membantu anak melindungi diri dari kekerasan seksual yang bisa terjadi di lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan sekolah. Mengingat tingginya kasus kekerasan pada anak usia dini di Indonesia, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pengetahuan seksualitas sejak anak berusia 1-5 tahun. [5]. Merajalelanya perbuatan abnormal disebabkan oleh penyimpangan seksual pelaku dan kurangnya kemampuan anak untuk melindungi diri karena minimnya pengetahuan seks. Anak usia dini biasanya tidak memiliki bekal pengetahuan untuk mempertahankan diri dari kejahatan seksual. Oleh karena itu, para penggiat perlindungan anak mengkampanyekan pentingnya pendidikan seks sejak dini agar anak mengenal tubuhnya dan tahu cara melindungi diri dari bahaya. [6]

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tulakan, Kabupaten Jepara, ditemukan satu kasus pelecehan seksual pada anak usia dini. Studi ini melibatkan 20 responden sebagai sampel penelitian. Dari hasil wawancara dengan 20 anak pra-sekolah berusia 5-6 tahun, diperoleh data bahwa sebanyak 13 anak memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pendidikan seks, sedangkan 7 anak lainnya memiliki pengetahuan yang memadai. Selain itu, wawancara dengan 20 orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar belum memahami pentingnya pendidikan seks bagi anak. Hal ini mengindikasikan kurangnya pemberian pendidikan seks kepada anak serta ketidaktahuan orang tua mengenai materi yang sebaiknya diajarkan dalam pendidikan seks.

Pada penelitian [7] pengenalan- penggunaan media buku cerita bergambar digunakan untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak, namun guru menghadapi kesulitan karena anak belum pernah mendapat pendidikan seks dari rumah. Buku cerita bergambar dipilih karena sesuai dengan perkembangan anak usia dini yang sulit memahami materi abstrak. Cerita yang disajikan menarik bagi anak dan mencerminkan kehidupan nyata, sementara gambarnya membantu memperjelas makna dan memudahkan pemahaman. Meski demikian, jumlah buku terbatas dan kurangnya minat belajar anak menjadi kendala dalam penyampaian materi.

Penelitian ini memperbarui kajian sebelumnya dengan menguji pengaruh edukasi seksual menggunakan media audio visual pada anak prasekolah, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak memakai media cetak atau metode konvensional. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan anak setelah intervensi dengan media audio visual, yang lebih interaktif dan komunikatif, sehingga lebih efektif sesuai dengan



perkembangan dan kebutuhan anak usia dini. Pada penelitian ini penyampaian materi menggunakan media audio visual pendidikan seksual dengan menggunakan karakter animasi yang beragam, durasi kurang lebih 5-6 menit berisi tentang pengenalan gender, perbedaan gender, bagian tubuh yang tidak boleh dilihat, diraba, dan disentuh orang lain dan batasan privasi, siapa saja yang boleh menyentuh tubuh kita, serta cara mencegah kekerasan seksual yang disajikan dengan berbagai contoh gambar dan warna yang menarik. Media Audio Visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.[8]

Sebagai tenaga kesehatan, terutama bidan dan perawat, mereka bertanggung jawab atas kesehatan dan keselamatan masyarakat. Tenaga kesehatan memiliki peran penting sebagai pendidik, pendukung, penganjur, dan pendorong kesehatan. Pendidikan seks berfungsi membantu setiap anak laki-laki dan perempuan mulai dari usia dini hingga dewasa dalam hal memilih pergaulan antar jenis kelamin secara keseluruhan dan kehidupan seksual secara khusus. Oleh karena itu, pemberian pendidikan seks dan kesehatan reproduksi sejak dini sangat penting, terutama di sekolah-sekolah yang dianggap rentan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual [9].

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Seksual Melalui Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksualitas Pada Anak Prasekolah Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kudus”.

## **2. Literatur Review**

### **2.1. Pengetahuan Seksualitas Pada Anak Prasekolah**

#### **2.1.1 Definisi**

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki, yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Inilah yang disebut potensi untuk menindaki.[10]

Seksualitas merupakan Dimensi biologis seksualitas berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk menjaga kesehatan dan memfungsikan organ reproduksi secara optimal serta dorongan seksual. Dimensi psikologis seksualitas berkaitan dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, dan bagaimana dinamika elemen psikologis (kognisi, emosi, motivasi, dan perilaku) berkaitan dengan seksualitas itu sendiri.[11]

#### **2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Seksual Pada Anak Pra Sekolah**

Kekerasan seksual terhadap anak masih sering terjadi, terutama di tingkat kabupaten. Sangat sedikit yang telah dilakukan untuk melindungi anak dari kekerasan seksual terhadap anak. Oleh karena itu, anak-anak harus memahami cara mencegah kekerasan seksual. Factor Usia, jenis kelamin, dan sumber informasi melalui orang tua, teman, dan sekolah yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Usia dan jenis kelamin

mempengaruhi pola pengetahuan dan cara informasi yang digunakan. sumber informasi memiliki dampak yang sangat kuat dalam meningkatkan tingkat pengetahuan anak. Keterampilan perlindungan diri anak sangat penting jika orang tua berbicara tentang pelecehan seksual anak dengan di didiknya seorang an. Program untuk menghentikan pelecehan seksual pada anak harus dibuat. Orang tua dan guru harus berperan dalam mencegah pelecehan seksual pada anak. Orang tua harus dididik tentang pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak dan didorong untuk berbicara tentang pencegahan pelecehan dengan anak-anak mereka. Rata-rata budaya Indonesia memperlakukan anak secara sama tanpa mempertimbangkan usia atau jenis kelamin mereka. [13]

### **2.1.3 Perkembangan Seksual Anak Prasekolah**

Memberdayakan anak-anak untuk memahami tubuh mereka, hak-hak mereka, dan cara berperilaku aman untuk membantu mengurangi masalah perilaku seksual dan mendorong perkembangan seksual yang sehat. Dibawah ini menunjukkan tentang bagaimana kita mungkin sudah melakukan hal-hal ini. Perkembangan seksual juga harus memberikannya berdasarkan usia anak. Berikut pengajaran perkembangan seksual yang sehat pada anak pra sekolah : [14]

1. Tunjukkan bagian-bagian tubuh dengan kata-kata yang benar
2. Siklus kehidupan dan pertanyaan tentang tubuh memerlukan jawaban yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan.
3. Tubuh kita semua berubah seiring kita tumbuh, dan tubuh kita semua berbeda. Sebagai contoh : Kata-kata seperti "benjolan di balik baju saya adalah payudara saya" dan "bayi tumbuh di dalam rahim ibu" menunjukkan bahwa lubang di penis kita adalah uretra Anda.
4. Ajarkan mereka tentang "sentuhan aman" dan "sentuhan tidak aman". Bahkan saat menggunakan sentuhan yang aman, ajari anak untuk meminta izin. Sebagai contoh : "Bolehkah aku memegang tanganmu?"
5. Ajarkan pada anak- anak selalu gunakan aturan sederhana, seperti "Kami menjaga bagian pribadi kami tetap tertutup", "Kami tidak menyentuh bagian pribadi orang lain," atau "Tidak seorang pun boleh melihat bagian pribadi saya kecuali saya butuh bantuan untuk menjaga kebersihan tubuh saya," karena yang "pribadi" berarti Anda sendirian dan yang "publik" berarti Anda bersama orang lain.
6. Ajarkan pada anak-anak menyentuh bagian tubuh diri sendiri tidaklah masalah.
7. Berikan informasi kepada anak-anak bahwa tubuh mereka istimewa dan milik kita sendiri. [14]

## **2.2. Edukasi Seksual Pada Anak Prasekolah**

### **1.2.1. Definisi**

Edukasi seksual adalah suatu pembelajaran yang mengedepankan pengajaran yang berhubungan dengan seksualitas dengan konteks dan konten yang menyesuaikan khususnya tentang fisik, rasa tanggung jawab, dan kesepakatan yang diberikan.[15]

### **1.2.2. Alat Peraga Untuk Pendidikan Seksual Pada Anak Prasekolah**

Dalam penelitian [16] Penggunaan media audio-visual seperti video "Kisah si Geni" dan "Kisah si Aksa" akan membuat pengenalan pendidikan

seksual kepada anak-anak berusia empat hingga enam tahun lebih mudah. Ini karena anak-anak akan lebih tertarik untuk melihat gambar gerak dalam video. Dengan menambahkan audio-visual, penyampaian bahan ajar kepada siswa dapat menjadi semakin lengkap dan efektif. Selain itu, karena rentang konsentrasi anak yang terbatas, penyampaian informasi akan menjadi lebih sulit. Menurut [17] menjelaskan bahwa rentang konsentrasi anak usia lima tahun adalah sekitar empat belas menit. Video yang digunakan, "Kisah Si Geni" dan "Kisah Si Aksa", masing-masing berdurasi kurang lebih dua menit, menjelaskan tentang "bagian-bagian" tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain", "memberikan contoh mengenai cara mengidentifikasi pelaku pelecehan seksual", "memberikan contoh reaksi jika orang lain ingin melakukan hal yang tidak disukai oleh anak", "bertindak segera dengan cara "LAPOR" kepada orang tua apabila anak telah berada dalam situasi terancam", "anak melakukan teriakan seperti "TOLONG", "

### **2.3. Teori Pengaruh Edukasi Seksual Melalui Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Seksualitas Pada Anak Pra Sekolah Usia 5-6 Tahun Di TK ABA Kudus**

[4] penelitian quasi eksperimen di Desa Sukapura, Tasikmalaya dengan 65 sampel menggunakan desain one group pretest-posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan anak usia dini setelah diberikan pendidikan seks melalui media audio visual. Sebelum edukasi, hanya 6,15% anak memiliki pengetahuan kategori baik, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 53,85%. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , menandakan pendidikan seks melalui media audio visual berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan anak usia dini di desa tersebut.

[18] Penelitian pra eksperimen di TK Yayasan Islam Cipedes Tasikmalaya dengan 35 sampel menggunakan desain one group pretest-posttest menunjukkan pengaruh signifikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan anak pra sekolah. Hasil statistik dengan  $p$ -value  $0,000$  ( $<0,05$ ) mengindikasikan peningkatan pengetahuan. Sebelum edukasi, 20% anak berkategori baik, 51,4% cukup, dan 28,6% kurang. Setelah edukasi, 80% anak berada di kategori baik, 20% cukup, dan tidak ada yang kurang.

[19] Penelitian pre-eksperimental di PAUD Sejahtera Desa Baru, Pancur Batu, dengan 19 responden menggunakan desain pre-test dan post-test menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan seks pada anak usia prasekolah dalam mencegah kekerasan seksual. Hasil analisis statistik dengan  $p$ -value  $0,000$  ( $<0,05$ ) menunjukkan peningkatan pengetahuan, dengan rata-rata skor pengenalan tubuh naik dari 6,95% menjadi 10,47%, dan rata-rata skor merawat tubuh meningkat dari 52,6% menjadi 73,7% setelah pendidikan diberikan

## **3. Metode**

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain quasi-eksperimental dengan metode one group pretest-posttest with control. Desain Penelitian ini menggunakan desain evaluasi perubahan pengetahuan seksualitas responden sebelum dan sesudah edukasi dengan kuesioner khusus yang dikembangkan peneliti berdasarkan jurnal ilmiah dan mengadopsi instrumen terdahulu yang sudah valid sebelumnya. Kuesioner berisi

20 pertanyaan pilihan “Ya” atau “Tidak” yang mencakup tiga aspek utama: identifikasi anggota tubuh dan privasi, pemahaman identitas gender, dan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual. Skor di atas 9 dikategorikan “baik,” dan  $\leq 9$  “kurang baik.” Validitas diuji dengan korelasi Product Moment menunjukkan sebagian besar item valid (korelasi  $>0,5$ ,  $p < 0,05$ ), sedangkan reliabilitas instrumen sangat tinggi dengan Cronbach’s Alpha 0,88, menandakan konsistensi dan keandalan yang baik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi seksual, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan seksualitas.

Populasi merujuk pada kumpulan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan[20]. Dalam penelitian ini, populasi pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kudus berjumlah 98. Didapatkan sampel dalam penelitian ini adalah 54,4 yang dibulatkan menjadi 54, Yang dalam pembagian 27 kelompok intervensi dan 27 kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, digunakan teknik purposive sampling. Metode pengambilan sampel purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu[21]. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Anak prasekolah usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kudus
- 2) Anak bersedia untuk berpartisipasi mengikuti seluruh rangkaian proses edukasi.
- 3) Anak terdaftar dilembaga TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kudus

Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Anak yang tidak hadir selama sesi edukasi dari awal sampai akhir.
- 2) Anak yang menderita gangguan perkembangan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian

Analisis merupakan proses mengolah data menjadi informasi yang dapat dipahami, sehingga karakteristik data tersebut dapat digunakan untuk menemukan solusi terhadap suatu masalah, terutama yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang bermakna untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Proses ini bertujuan untuk memahami hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian [20].

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi seksual kepada anak-anak melalui media audio visual. Media edukasi yang digunakan berupa video berdurasi 5–6 menit, dengan materi yang mencakup identifikasi bagian tubuh dan area privat, pengenalan perbedaan gender, serta keterampilan dalam melindungi diri dari kekerasan seksual. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan seksualitas anak. Proses pengambilan data dilakukan selama dua minggu. Pada minggu pertama, intervensi diberikan kepada kelompok intervensi dengan pelaksanaan selama dua hari. Hari pertama diawali dengan pemberian pre-test dan penyampaian edukasi, sedangkan hari kedua dilakukan sesi edukasi lanjutan dan post-test. Selanjutnya, pada minggu kedua, kegiatan dilakukan pada kelompok kontrol. Pelaksanaan dilakukan dalam dua hari, di mana hari pertama diberikan pre-test dan hari kedua diberikan post-test. Kelompok kontrol juga mendapatkan edukasi, namun edukasi diberikan setelah pelaksanaan pre-test dan post-test, sehingga tidak memengaruhi hasil pengukuran awal dan akhir.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi seksual terhadap tingkat pengetahuan seksualitas pada anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann-Whitney sebagai metode analisis

statistik. Pemilihan kedua uji non-parametrik tersebut didasarkan pada hasil uji normalitas data yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, analisis statistik dilakukan dengan pendekatan yang sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

Peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan prosedur pengisian kuesioner. Responden diminta menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan sukarela. Penelitian ini juga telah memperoleh izin etik dari lembaga yang berwenang dan menjamin kerahasiaan seluruh data yang diperoleh sesuai dengan prinsip etika penelitian.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti pada bulan Maret 2025 maka dapat di gambarkan karakteristik reponden sebagai berikut :

#### a. Usia

**Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan usia anak prasekolah kelompok Intervensi (N=27) dan Kelompok Kontrol (N=27)

Kelompok	median	mean	SD	Min	Max
Intervensi	6	5,67	0,480	5	6
kontrol	6	5,67	0,480	5	6

Berdasarkan Tabel 1, rerata usia responden pada kelompok intervensi adalah 5,67 tahun dengan median 6 tahun dan standar deviasi sebesar 0,480. Usia minimum responden pada kelompok ini adalah 5 tahun, sedangkan usia maksimum mencapai 6 tahun. Sementara itu, pada kelompok kontrol, rerata usia responden adalah 5,67 tahun dengan median 6 tahun dan standar deviasi 0,480. Usia minimum pada kelompok kontrol adalah 5 tahun, dan usia maksimum mencapai 6 tahun.

#### b. Jenis Kelamin

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak prasekolah Kelompok Intervensi (N=27) dan Kelompok Kontrol (N=27)

Jenis kelamin	Intervensi		kontrol	
	F	%	F	%
Laki-laki	13	48,1	13	48,1
Perempuan	14	51,9	14	51,9
Total	27	100	27	100

Berdasarkan [table 2](#) dapat dijelaskan bahwa responden pada kelompok intervensi yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 dengan presentase 48,1% dan yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 14 dengan presentase 51,9% . sedangkan pada kelompok kontrol yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 dengan presentase 48,1% dan yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 14 dengan presentase 51,9%.

## 4.2 Univariat

**Tabel 3**

### 4.2.1 Tingkat Pengetahuan Seksualitas Anak Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Edukasi Seksual Pada Kelompok Intervensi

Kategori	F	%
Eksperimen pre test		
Kurang baik	16	14,7
Baik	11	10,1
Kontrol pre test		
Kurang baik	15	13,8
Baik	12	11,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil pre test eksperimen dengan kategori kurang baik terdapat 16 anak dengan presentase 14,7% dan kategori baik terdapat 11 anak dengan presentase 10,1 %. kategori kontrol pretest dengan kategori kurang baik terdapat 15 anak dengan presentase 13,8% dan kategori baik terdapat 12 anak dengan presentase 11,0%.

**Tabel 4**

### 4.2.2 Tingkat Pengetahuan Seksualitas Anak Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Edukasi Seksual Pada Kelompok Kontrol

Kategori	F	%
Eksperimen post test		
Kurang baik	0	0
Baik	27	28,4
Kontrol post test		
Kurang baik	16	14,7
Baik	11	10,1

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil post test kelompok eksperimen dengan kategori kurang baik terdapat 0 anak dengan presentase 0%, dan kategori baik terdapat 27 anak dengan presentase 24,8%. Sedangkan untuk kontrol post test dengan kategori kurang baik terdapat 16 anak dengan presentase 14,7%, dan kategori baik terdapat 11 anak dengan presentase 10,1%.

## 4.3 Bivariat

### 4.3.1 Uji Normalitas

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data (N=54)**

Variable	Nilai p	Keterangan
Pre test eksperimen	0,002	Tidak Normal
Post test eksperimen	0,329	Normal
Pre test kontrol	0,003	Tidak Normal
Post test kontrol	0,034	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa data pre test eksperimen terdistribusi tidak normal dengan nilai  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ). Data post test eksperimen terdistribusi normal dengan nilai  $p=0,329$  ( $p>0,05$ ). Data pre test kontrol tidak

terdistribusi normal dengan nilai  $p=0,003(p<0,05)$ . Post test kontrol tidak terdistribusi normal dengan nilai  $p=0,023(p<0,05)$ .

#### 4.3.2 Perbedaan Tingkat Pengetahuan Seksualitas Sebelum Dan Sesudah Edukasi Seksual Pada Anak Prasekolah

**Tabel 6.** Pengetahuan Seksualitas

	Mean	SD	Nilai p
Intervensi			
Sebelum	9,37	1,644	0,001
Sesudah	15,96	1,951	
Control			
Sebelum	9,41	1,647	0,070
sesudah	9,93	1,999	

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa pada kelompok intervensi terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi seksual, dengan nilai rata-rata meningkat dari 9,37 menjadi 15,96 dan nilai  $p = 0,001$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bermakna edukasi seksual melalui audio visual terhadap tingkat pengetahuan. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, peningkatan rata-rata pengetahuan dari 9,41 menjadi 9,93 tidak signifikan secara statistik dan nilai  $p = 0,070$ , yang mengindikasikan tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada pengukuran pertama dan kedua

#### 4.3.3 Perbedaan Peningkatan Rata-rata Skor Pre Test Dan Post Test Pengetahuan Seksualitas pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

**Tabel 7.** Perbedaan Tingkat Pengetahuan Seksualitas pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pengetahuan Sebelum		Pengetahuan sesudah		Meann Difference	P
	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD		
Eksperimen	9,37	1,644	15,96	1,951	6,59	0,001
Kontrol	9,41	1,647	9,93	1,999	0,52	

Berdasarkan table 7 . Dapat dijelaskan bahwa nilai p-value adalah 0,001 (nilai  $p<\alpha$ ) sehingga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Rerata pengetahuan skesualitas pada kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi sebesar 9,37 dengan standar deviasi 1,644 dan pada kelompok kontrol sebesar 9,41 dengan standar deviasi 1,647. Setelah dilakukan intervensi edukasi seksual rerata pengetahuan seksualitas pada kelompok intervensi sebesar 15,96, standar deviasi 1,951 dengan rata-rata peningkatan skor 6,52 dan pada kelompok kontrol sebesar 9,93 dan standar deviasi 1,999 dengan rata-rata peningkatan skor 0,52.

#### 4.4 Tingkat Pengetahuan Seksualitas Sebelum Diberikan Edukasi Audio Visual

Penelitian dengan 54 responden dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan hasil pretest dengan rata-rata skor pengetahuan seksualitas hampir sama, yaitu 9,37 pada eksperimen dan 9,41 pada kontrol. Skor minimum dan maksimum kedua kelompok juga sama, yaitu 7 dan 15. Pada kelompok eksperimen, 14,7% anak tergolong kurang baik dan 10,1% baik dalam pengetahuan seksualitas, sementara pada kelompok

kontrol, 13,8% kurang baik dan 11,0% baik. Hasil ini menunjukkan variasi pemahaman anak-anak, yang dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin, dengan mayoritas berusia 5–6 tahun dan rata-rata usia 5,67 tahun.. Menurut teori perkembangan, anak usia 3–6 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami konsep dasar, termasuk privasi tubuh dan perlindungan diri, sehingga pendidikan seks dapat diberikan sesuai tahap perkembangan mereka[22]. Dari segi jenis kelamin, komposisi responden hampir seimbang, baik di kelompok eksperimen maupun kontrol, yaitu sekitar 48% laki-laki dan 52% perempuan. Penelitian ini selaras dengan studi [23] yang menyatakan bahwa pendidikan seks sejak dini penting diberikan kepada semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, dengan dukungan orang tua, guru, dan lingkungan untuk mencegah risiko kekerasan seksual[24].

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi jawaban responden pada kelompok eksperimen, diketahui bahwa masih terdapat pemahaman yang kurang mengenai batasan privasi tubuh serta keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual, meskipun responden telah menerima edukasi. Sebagian besar responden pada kelompok eksperimen menjawab “tidak” pada sejumlah item pertanyaan penting. Persentase tertinggi ditunjukkan pada item “Apakah pantatmu hanya boleh dilihat oleh ayah, ibu, atau dokter dengan izin?” dengan 85% responden menjawab tidak. Kemudian, sebanyak 70% responden juga menjawab tidak pada item terkait dada dan mulut yang hanya boleh dilihat oleh orang tua atau dokter dengan izin. Pada pertanyaan mengenai sentuhan, sebanyak 59% menjawab tidak pada item mengenai alat kelamin, dan 56% pada item mengenai pantat yang boleh disentuh hanya oleh orang tua atau dokter. Selain itu, sebanyak 67% responden juga tidak mengetahui bahwa dokter atau petugas kesehatan boleh menyentuh dan melihat bagian tubuh saat pemeriksaan medis. Dari aspek identitas gender dan perkembangan fisik, ditemukan bahwa 67% responden tidak mengetahui bahwa laki-laki akan memiliki kumis saat dewasa. Sementara itu, dari segi keterampilan melindungi diri, sekitar 63% hingga 74% responden menjawab tidak pada pertanyaan-pertanyaan penting, seperti tindakan yang harus diambil jika seseorang menyentuh tubuh mereka secara tidak nyaman, meminta melepas pakaian, atau mengajak pergi tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kebingungan dan ketidaktahuan dalam mengenali dan menghadapi situasi berisiko.

Pada kelompok kontrol, pola jawaban serupa juga ditemukan, dengan angka yang relatif tinggi pada item-item yang mencerminkan kurangnya pemahaman. Sebanyak 70% responden menjawab tidak pada item terkait batasan melihat dada, dan 67% pada item tentang menyentuh bagian mulut dan dada oleh orang tua atau dokter. Sebanyak 52% tidak mengetahui bahwa tenaga kesehatan diperbolehkan menyentuh bagian tubuh saat pemeriksaan. Pada aspek identitas gender, 56% hingga 67% responden menjawab tidak terkait pemakaian pakaian berdasarkan gender dan perubahan fisik laki-laki. Dari sisi kemampuan melindungi diri, sebanyak 74% hingga 78% responden menyatakan tidak akan melapor atau menolak jika mengalami tindakan tidak pantas, dan 70% tidak mengetahui bahwa mereka harus bercerita kepada orang tua jika disentuh pada bagian tubuh pribadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini masih menghadapi tantangan. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam [25] dalam *Aulad: Journal on Early Childhood*, meskipun guru TK memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks, sikap mereka yang tidak mendukung dan persepsi yang netral menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan

seks di sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih baik antara guru dan orang tua untuk membentuk pemahaman dan kepercayaan yang sama akan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini. Selain itu, penelitian [26] menekankan pentingnya pendidikan seksual sejak dini sebagai langkah preventif yang efektif dalam melindungi anak-anak dari pelecehan seksual. Dengan memberikan pemahaman yang tepat tentang seksualitas sejak usia dini, anak-anak dapat mengembangkan sikap yang sehat terhadap tubuh dan hubungan interpersonal, serta dapat mengidentifikasi dan melindungi diri mereka dari situasi yang berisiko, meskipun guru TK memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks, sikap mereka yang tidak mendukung dan persepsi yang netral menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah.

Meskipun sudah diberikan edukasi, anak-anak dalam kelompok eksperimen masih memiliki pemahaman rendah tentang privasi tubuh dan cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Banyak yang tidak tahu bahwa bagian tubuh pribadi hanya boleh dilihat atau disentuh oleh orang tua atau dokter dengan izin, seperti 85% tidak paham batas melihat pantat dan 70% tidak paham aturan pada dada dan mulut. Lebih dari setengahnya juga tidak mengerti bahwa tenaga medis boleh memeriksa tubuh dalam konteks medis. Kelompok kontrol menunjukkan pola serupa, dengan banyak yang tidak tahu harus melapor jika mengalami tindakan tidak pantas dan kurang paham tentang identitas gender serta perubahan fisik. Temuan ini mengungkap tantangan besar dalam pendidikan seks usia dini, yang sering terhambat oleh sikap guru yang kurang mendukung dan kurangnya kerja sama dengan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara guru dan orang tua untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak. Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya laten di sekitar mereka membuat anak hanya diam ketika mereka dilecehkan. Oleh karena itu, diskusi, bimbingan, dan arahan tentang seks ternyata sangat penting untuk diberikan saat perkembangan seksual anak mulai berkembang [27]. Pemahaman anak mengenai seksualitas tidak lepas dari peran orang tua. Peran orang tua memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu pendidikan seks baiknya dilakukan di dalam lingkungan rumah dilakukan bersama orang tua sebab pembicaraan mengenai seks harus dilakukan secara terbuka dan situasi yang nyaman. Mereka harus terlibat dalam pembicaraan terbuka dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak [28]. Selain itu faktor lingkungan sosial dan budaya di sekitar anak juga mempengaruhi pengetahuan mereka tentang seksualitas, budaya yang masih menganggap pendidikan seksual sebagai tabu dapat menghambat pengetahuan anak tentang seksualitas. Orang tua mungkin enggan membicarakan topik ini karena stigma sosial. [29]. Serta pendidikan formal tentang seksualitas yang kurang di kenalkan terutama pada anak pra sekolah. Guru berperan penting dalam menyampaikan materi edukasi seksual di sekolah. Mereka harus menggunakan metode yang sesuai dengan usia anak [30]. Penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan, video, atau buku dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan seksual dan keselamatan diri [31].

#### **4.5 Tingkat Pengetahuan Seksualitas Setelah Diberikan Edukasi Audio Visual**

Berdasarkan hasil post test dengan 54 responden terbagi dalam kelompok eksperimen dan kontrol, kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor 15,96 (median 16,

SD 1,951) dengan nilai minimum 12 dan maksimum 20, sedangkan kelompok kontrol rata-rata 9,41 (median 10, SD 1,999) dengan nilai minimum 7 dan maksimum 15. Pada kelompok eksperimen, tidak ada anak dengan kategori kurang baik (0%), dan 24,8% anak masuk kategori baik. Sementara itu, di kelompok kontrol, 14,7% anak berada pada kategori kurang baik dan 10,1% pada kategori baik.

Hasil analisis frekuensi jawaban menunjukkan bahwa pemahaman anak prasekolah mengenai batasan tubuh pribadi masih rendah, terutama pada kelompok kontrol. Sebagian besar anak belum mengetahui bahwa bagian tubuh seperti mulut, dada, dan pantat hanya boleh disentuh oleh orang tua atau dokter dengan izin, baik di kelompok eksperimen maupun kontrol. Pada kelompok eksperimen, 56% anak menjawab salah pada pertanyaan tentang mulut sebagai bagian pribadi, sementara pada kelompok kontrol, lebih dari 70% anak menjawab salah pada beberapa pertanyaan terkait privasi tubuh.

Temuan ini memperkuat fakta bahwa anak usia prasekolah membutuhkan edukasi seksual yang eksplisit dan sesuai usia. Hasil ini sejalan dengan penelitian [32] yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan anak setelah diberikan video animasi, dari 71,98 menjadi 83,71. Selain itu, penelitian oleh [33] di Kota Bengkulu juga membuktikan bahwa media lagu video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang sentuhan yang boleh dan tidak boleh. Dengan demikian, pendekatan edukatif berbasis audio visual terbukti membantu meningkatkan pengetahuan seksualitas anak, terutama dalam mengenali bagian tubuh pribadi dan melindungi diri dari potensi pelecehan seksual.

Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas diberikan kepada anak-anak di usia prasekolah karena di usia dini terjadi perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana seluruh alat penting manusia terbentuk. Pada usia ini, perkembangan otak anak sangat cepat, mencapai 80%, yang dikenal sebagai "masa emas". Menyampaikan sesuatu dengan cara yang wajar, jujur, dan sederhana, dan dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami, akan menumbuhkan keyakinan diri yang positif pada anak. Anak juga dapat menghindari ancaman kekerasan seksual dan menjaga kesehatan mereka.

#### **4.6 Perbedaan Rata-Rata Skor Pengetahuan Seksualitas Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi Melalui Audio Visual Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol belum memahami pengetahuan seksualitas. Rata-rata skor pre test kelompok eksperimen adalah 9,37, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata skor 9,41. Setelah dilakukan edukasi, kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor pengetahuan seksualitas menjadi 15,96 sementara kelompok kontrol menjadi 9,93. Analisis statistik menunjukkan pada kelompok eksperimen nilai p-value 0,001 yang mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut secara statistik signifikan. Sedangkan analisis statistik pada kelompok kontrol menunjukkan nilai p-value 0,07 yang mengindikasikan bahwa tidak ada peningkatan yang signifikan antara pre test dan post test. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menggunakan teknologi multimedia seperti media video animasi, telah terbukti sangat efektif dalam mendukung pembelajaran di kalangan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Integritas teknologi seperti video animasi dapat meningkatkan pemahaman, perhatian, dan keterlibatan peserta didik [34].

Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [32] menunjukkan bahwa intervensi pendidikan berbasis visual seperti video animasi atau simulasi interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja disabilitas runtu tentang batasan sosial dan perlindungan diri. Metode ini memanfaatkan kemampuan visual mereka yang kuat untuk dapat memahami konsep yang mungkin sulit dijelaskan secara verbal.

#### **4.7 Perbedaan Rata-Rata Peningkatan Skor Pengetahuan Seksualitas Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kudus**

Terdapat perbedaan signifikan rata-rata peningkatan skor pengetahuan seksualitas antara kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen yang diberikan edukasi melalui media audio visual menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 6,59, sedangkan kelompok kontrol sebesar 9,93. Sebanyak 27 anak di kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor, sementara di kelompok kontrol hanya 19 anak yang mengalami peningkatan, 2 anak mengalami penurunan, dan 6 anak tidak mengalami perubahan. Hasil uji statistik Mann-Whitney menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ( $\alpha = 0,05$ ), yang menandakan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Ini membuktikan bahwa edukasi dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas anak prasekolah. Temuan ini didukung oleh penelitian [35] sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan anak dalam memahami bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney menunjukkan nilai p-value 0,001, yang menandakan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik antara edukasi seksual melalui audio visual terhadap peningkatan pengetahuan seksualitas anak prasekolah. Sementara itu, pada kelompok kontrol tidak ditemukan peningkatan signifikan p-value = 0,070.

Penelitian ini memiliki sejumlah keunggulan yang memperkuat kontribusinya terhadap bidang pendidikan dan kesehatan anak usia dini. Salah satu keunggulan utama adalah penggunaan media audio visual sebagai metode edukasi seksual, yang terbukti efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah. Desain kuasi-eksperimen yang digunakan memungkinkan adanya perbandingan yang jelas antara kelompok intervensi dan kontrol. Selain itu, instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, menjamin akurasi data yang dikumpulkan. Penelitian ini juga memiliki relevansi sosial yang tinggi, mengingat meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan minimnya edukasi yang sesuai usia. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaan hanya dilakukan di satu lokasi TK sehingga hasil belum dapat digeneralisasi ke wilayah atau populasi yang lebih luas. Durasi intervensi yang singkat juga membatasi pengamatan terhadap efek jangka panjang dari edukasi seksual. Selain itu, sensitivitas topik seksual di masyarakat masih menjadi hambatan tersendiri, terutama dalam keterbukaan komunikasi antara anak, guru, dan orang tua. Kemampuan bahasa anak prasekolah yang terbatas juga menjadi tantangan dalam mengukur pemahaman secara mendalam melalui kuesioner.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi seksual melalui media audio visual terhadap pengetahuan seksualitas anak prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kudus. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen, dengan skor rata-rata pengetahuan naik dari 9,37 menjadi 15,96 setelah edukasi, dan nilai p-value 0,001 yang menandakan pengaruh yang signifikan secara statistik. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio visual efektif sebagai alat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Media ini memudahkan guru menyampaikan materi edukasi seksual secara menarik dan tidak menimbulkan rasa canggung. Selain itu, hasil penelitian menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Dalam konteks kesehatan masyarakat, edukasi seksual anak dapat diintegrasikan ke dalam program promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan seperti perawat dan bidan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas sampel dan durasi intervensi, serta menggunakan metode tambahan seperti permainan interaktif atau aplikasi digital. Melibatkan orang tua dalam edukasi juga penting untuk memperkuat pemahaman anak. Penelitian jangka panjang juga diperlukan untuk mengukur dampak edukasi seksual terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku anak saat dewasa..

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Dukungan dari Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kudus dalam bentuk fasilitas dan kerja sama sangat membantu kelancaran penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, Ibu Noor Hidayah dan Ibu Sri Siska Mardiana, atas bimbingan dan arahan yang konstruktif. Apresiasi diberikan kepada para reviewer, proofreader, serta staf akademik dan teknisi laboratorium yang telah turut membantu dari sisi teknis dan administratif. Penulis juga menghargai partisipasi para responden serta bantuan rekan-rekan selama proses pengumpulan data. Dengan segala keterbatasan, kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan ke depan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya edukasi seksual sejak usia dini bagi anak prasekolah.

## Referensi

- [1] dr. R. Fadli, "Alasan Pentingnya Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak," *Halodoc*, p. halodoc, 2021, [Online]. Available: [https://www.halodoc.com/artikel/alasan-pentingnya-memberikan-pendidikan-seks-untuk-anak?srsId=AfmBOop8ouMcOrje9IrbG\\_4Xm6XrgQGryoxMmIotHGQoqQBrIt4ITK\\_K\\_](https://www.halodoc.com/artikel/alasan-pentingnya-memberikan-pendidikan-seks-untuk-anak?srsId=AfmBOop8ouMcOrje9IrbG_4Xm6XrgQGryoxMmIotHGQoqQBrIt4ITK_K_)
- [2] B. Halimatuzzuhrotulaini, "Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak," *J. Pendidik. AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, vol. 2, no. 1, pp. 54–72, 2021, doi: 10.37216/aura.v2i1.465.
- [3] S. P. Sicca, "Dampak Buruk Anak Tidak Dapat Pendidikan Seks Sejak Dini," *Health.Kompas.Com*, 2023. <https://health.kompas.com/read/23G17080000768/dampak-buruk-anak-tidak-dapat-pendidikan-seks-sejak-dini>

- [4] T. T. Indriasari, S. S. Mardiah, and N. Nurvita, "Pengaruh Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Audio Visual Terhadap Pengetahuan Anak Di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya," *J. Kesehat. Komunitas Indones.*, vol. 16, no. 2, pp. 219–227, 2021, doi: 10.37058/jkki.v16i2.2580.
- [5] B. A. Nugroho and T. D. U. B. Purba, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Menciptakan Tempat Wisata Aman Di Kelurahan Manggar Baru Kota Balikpapan," *ANDIL Mulawarman J. Community Engagem.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–29, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.xxxxx/emjce.2021.00>
- [6] T. D. Soesilo, "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 11, no. 1, pp. 47–53, 2021, doi: 10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53.
- [7] E. Suciati, "Upaya Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Di TK Kartini," vol. 4, no. 1, pp. 20–24, 2024.
- [8] P. Wardani, "penggunaan media audio visual terhadap kecerdasan linguistik anak usia dini, Skripsi," p. 32, 2018.
- [9] A. S. N. Rinjaya, "Pentingnya Peran Tenaga Kesehatan sebagai Edukator Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *Kompasiana.Com*, 2022, [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/armasanggita7881/62b5e2ac09e13d34725ceb32/pentingnya-peran-tenaga-kesehatan-sebagai-edukator-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini>
- [10] Wikipedia ensiklopedia bebas, "Pendidikan seksual," *id.wikipedia*. 2018. [Online]. Available: [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_seksual](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_seksual)
- [11] PKBI, "Seksualitas Tinggalkan Balasan Kekerasan Perempuan dalam PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta," 2024. <https://pkbi-diy.info/seksualitas/#:~:text=Sebelum menjelaskan apa itu dorongan,organ reproduksi dan dorongan seksual.&text=Seksualitas dari dimensi sosial%2C seksualitas,yang akhirnya membentuk perilaku seksual>.
- [12] P. J. B. Nito, C. E. F. Tjomiadi, and O. A. D. Manto, "Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada Mahasiswa," *Din. Kesehat. J. Kebidanan Dan Keperawatan*, vol. 12, no. 2, pp. 396–405, 2021, doi: 10.33859/dksm.v12i2.736.
- [13] T. Solehati, I. Pramukti, C. E. Kosasih, Y. Hermayanti, and H. S. Mediani, "Faktor Penentu Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual di Kalangan Mahasiswa sekolah anak di Jawa Barat Indonesia," *ilmu Sos.*, 2022, [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/2076-0760/11/8/337>
- [14] Virtuallabscholl, "□ Know Normative Sexual Development and Behavior," *virtual lab school*, 2021.
- [15] M. Zakwan, "Konsep Untuk Mengajarkan Sex Education pada Anak Pra-Sekolah," *Hafecs*, no. 2008, 2023, [Online]. Available: <https://hafecs.id/konsep-untuk-mengajarkan-sex-education-pada-anak-pra-sekolah/>
- [16] L. Widyastuti, I. Khasanah, E. Rakhmawati, and A. Prasetyo, "Pengenalan Pendidikan Seksual Melalui Media Audio-Visual pada Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 2, pp. 351–357, 2023, doi: 10.26877/paudia.v12i2.17568.
- [17] R. Kusumadana, "Pengaruh Penggunaan Media Video terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak," *J. Pendidik. Guru Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 4, pp. 419–429, 2016.
- [18] S. P. Nurul Hudaya Intan, Dede Gatini, "Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi ( u n derwear rules ) terhadap pengetahuan anak prasekolah," *EduTech (J. Tehnol. Pendidik. )*, vol. 18, no. 3, pp. 300–308, 2019.
- [19] P. R. Situmorang, "Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual," *J. Masohi*, vol. 1, no. 2, p. 82, 2020, doi: 10.36339/jmas.v1i2.355.
- [20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan*, no. 2002. 2020. [Online]. Available: <https://online.anyflip.com/xobw/rfpq/mobile/index.html>
- [21] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif / Prof. Dr. Sugiyono*. 2018.
- [22] H. T. Tri Nurminingsih Hatala, Fathimah Kelrey, Tommy Pangandaheng, "Jurnal Keperawatan Jurnal Keperawatan," 2025. [Online]. Available: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/489/507>

- [23] Putinah *et al.*, “Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Prasekolah,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 5172–5178, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.28766>
- [24] M. T. Saputra, “TEORI PERKEMBANGAN PSIKOSEKSUAL SIGMUND FREUD DAN PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON.” 2020.
- [25] M. P. Adikusuma and E. A. Maharani, “Pengetahuan, Sikap, dan Persepsi tentang Pendidikan Seks pada Pendidik Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 3, pp. 312–321, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i3.511.
- [26] Q. Srie Maya Pratiwi, Gilar Gandana, “PENTINGNYA SEX EDUCATION UNTUK ANAK USIA DINI SEBAGAI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL,” *J. genta mulia*, vol. 15, no. 2, pp. 269–275, 2024.
- [27] N. Hidayah, M. Purnomo, and S. Subiwati, “Pendidikan Seks Usia Dini Di Mi Muhammadiyah Undaan,” *J. Abdimas Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 112–117, 2023, doi: 10.26751/jai.v4i2.1679.
- [28] I. Ningsih, “Kontribusi Lingkungan Keluarga Dalam Membangun Perilaku Seksual Anak Usia Dasar,” *Al-Bidayah J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 9, no. 1, p. 83, 2017, doi: 10.14421/jpdi.2017.0901-07.
- [29] A. M. Chrystina and L. N. Aini, “Pengaruh Health Education Underwear Ruler Terhadap Pengetahuan Orang Tua Anak Usia Prasekolah,” *Pengemb. Ilmu dan Prakt. Kesehat.*, vol. 2, no. 1, pp. 37–47, 2023, doi: 10.56586/pipk.v2i1.281.
- [30] W. Sri Sayekti *et al.*, “Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Edukasi Seksual Pada Anak Kelas 1 Sdn 1 Jeruk,” *Jpgmi*, vol. 10, no. 1, p. 24, 2024.
- [31] D. Q. Aini and M. Irsyad, “Edukasi Seks Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan,” pp. 239–246, 2023.
- [32] D. T. Andini, “PENGARUH VIDEO PEMBELAJARAN ANIMASI TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA DISABILITAS RUNGU DI SLB-B KARYA MULIA SURABAYA,” vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2024.
- [33] H. Husni, S. Pardosi, and R. Velia, “Pengaruh Edukasi Seks Melalui Media Video Animasi Lagu Mengenal Sentuhan Terhadap Pengetahuan Seksualitas Anak Usia Sekolah Dasar,” *J. Nurs. Public Heal.*, vol. 12, no. 1, pp. 105–114, 2024, doi: 10.37676/jnph.v12i1.6344.
- [34] F. M. Rodrigues, A. M. Abreu, I. Holmström, and A. Mineiro, “E-learning is a burden for the deaf and hard of hearing,” *Sci. Rep.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–10, 2022, doi: 10.1038/s41598-022-13542-1.
- [35] P. minas Sari, P. Dafriani, H. diana Morika, and asiyah siti Nur, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Empat Bagian Tubuh Penting Yang Tidak Boleh Disentuh Di Koto Tengah Kota Padang [The Effect Of Health Education Using The Media Of Video On Knowledge Of School,” *J. Kesehat. Med. Sainatika*, vol. 12, pp. 16–20, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/1065/pdf>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)